

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABTRAKSI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Pengertian Judul	1
1.2. Latar Belakang	2
1.2.1. Tinjauan Perkembangan Pariwisata NTB	2
1.2.2. Seni dan Kerajinan sebagai salah satu pendukung sektor pariwisata di NTB	4
1.2.3. Tampilan Citra Bangunan Sebagai Harmoni Budaya dan Lingkungan	6
1.3. Permasalahan	7
1.3.1. Permasalahan Umum	7
1.3.2. Permasalahan Khusus	7
1.4. Pembahasan	7
1.4.1. Tujuan Umum Pembahasan	7
1.4.2. Tujuan Khusus Pembahasan	7
1.5. Sasaran	8
1.5.1. Sasaran Umum	8
1.5.2. Sasaran Khusus	8
1.6. Lingkup Pembahasan	8
1.6.1. Lingkup Non Arsitektural	8
1.6.2. Lingkup Arsitektural	9
1.7. Metodologi Pembahasan	9
1.8. Sistematika Penulisan	10
1.9. Keaslian Penulisan	11
1.10. Kerangka Pola Pikir	13
BAB II PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DAN TINJAUAN PADA HARMONI ANTARA FASADE BANGUNAN TRADISIONAL SASAK DENGAN LINGKUNGAN ALAM PANTAI	14
2.1. Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	14
2.1.1. Jenis Pasar Seni dan Kerajinan	14
2.1.2. Fungsi Pasar Seni	14
2.1.3. Tujuan Pasar Seni	15
2.1.4. Motivasi Pengadaan Pasar Seni dan Kerajinan... ..	15
2.1.5. Klasifikasi Jenis Cara Kerja Kerajinan.....	15
2.1.6. Seni dan Kerajinan Dalam Pengembangan Pariwisata	16

	2.1.6.1. Macam Seni dan Kerajinan	16
	2.1.6.2. Sentra Kerajinan di NTB	18
	2.1.6.3. Perkembangan Industri Kerajinan	19
2.1.7.	Peranan Promosi dalam menunjang pemasaran ..	19
	2.1.7.1. Pasar Seni dan Kerajinan sebagai wadah promosi dengan fungsi, sifat/ karakter dan kegiatan yang ada	20
	2.1.7.2. Karakteristik Kegiatan Promosi	21
	2.1.7.3. Pola Kegiatan Promosi	21
2.1.8.	Pelaku dan Kegiatan Seni dan Kerajinan	22
2.2.	Citra Bangunan	24
2.3.	Harmoni	26
	2.3.1. Bentuk	27
	2.3.1.1. Keterpaduan (Unity)	27
	2.3.1.2. Keseimbangan	27
	2.3.1.3. Proporsi dan Skala	27
	2.3.1.4. Irama	28
	2.3.2. Ekspresi	29
	2.3.2.1. Karakter	29
	2.3.2.2. Warna	29
	2.3.2.3. Bahan Bangunan	29
2.4.	Kawasan Senggigi	29
	2.4.1. Potensi Kawasan Wisata Senggigi	30
	2.4.2. Kondisi Lingkungan Alam Pantai	30
2.5.	Arsitektur Tradisional Sasak	31
	2.5.1. Susunan Masa Bangunan	31
	2.5.2. Orientasi Massa Bangunan	34
	2.5.3. Posisi Bangunan	34
	2.5.4. Bentuk Bangunan	34
	2.5.5. Sirkulasi	35
	2.5.6. Detail	39
2.6.	Kehidupan Masyarakat Pantai	40
2.7.	Kasus Perbandingan	41
	2.7.1. Taliesen West by Frank Lloyd Wright	41
	2.7.2. Harmoni Fisita Anyer Beach Resort di Jakarta ..	42
	2.7.3. Pasar Seni Ancol di Jakarta	44

BAB III	ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TUNTUTAN FUNGSIONAL DAN PENEKANAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI MENINTING	46
3.1.	Analisa dan Pendekatan Perencanaan	46
	3.1.1. Kriteria dan Penentuan Alternatif Site	46
	3.1.2. Pemilihan Alternatif Site	47
	3.1.3. Analisa Site	48
	3.1.3.1. Pemintakatan/penzoningan Tapak	49
	3.1.3.2. Pola Tata Massa	50

	3.1.3.3. Pola Sirkulasi	50
3.2.	Analisa dan Pendekatan Perancangan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	53
	3.2.1. Kajian Pelaku dan Kegiatan serta Pendekatan Kebutuhan Jenis Ruang	53
	3.2.2. Kajian pada Pengelompokan Ruang, Hubungan Ruang, dan Organisasi Ruang	56
	3.2.3. Kajian pada Persyaratan dan Besaran Ruang yang mewadahi untuk menentukan besaran ruang masing-masing aktivitas	60
	3.2.4. Kajian pada kenyamanan Ruang Dalam	69
3.3.	Pengaruh Unsur Alam dalam Perancangan	71
	3.3.1. Faktor Alam Pantai	71
	3.3.2. Elemen Alam Pantai	72
3.4.	Analisa dengan Pendekatan pada Prinsip-prinsip Harmoni	73
	3.4.1. Analisa Konsep Fasade Bangunan dengan lingkungan alam pantai	74
	3.4.1.1. Harmoni antara Bangunan Tradisional Lumbung dengan lingkungan alam pantai	74
	3.4.1.2. Harmoni antara Bangunan Tradisional Bale dengan lingkungan alam pantai ..	76
	3.4.1.3. Harmoni antara Bangunan Tradisional Berugak dengan lingkungan alam pantai	78
	3.4.2. Analisa Citra Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting	81
	3.4.3. Analisa dan Pendekatan pada Sistem Utilitas	86
BAB IV	KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI MENINTING	90
4.1.	Lokasi dan Site	90
4.2.	Konsep Zoning	91
4.3.	Konsep Pola Sirkulasi	92
4.4.	Konsep Tata Massa Bangunan	94
4.5.	Konsep Program Ruang dan Besaran Ruang	94
4.6.	Konsep Tata Ruang	95
4.7.	Konsep Organisasi Ruang	97
4.8.	Konsep Citra Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting	98
4.9.	Konsep Sistem Pencahayaan dan Penghawaan	100
	4.9:1. Pencahayaan alami	100
	4.9.2. Pencahayaan buatan	101
	4.9.3. Penghawaan alami	102
4.10.	Konsep Struktur dan Bahan Bangunan	103
4.11.	Konsep Sistem Utilitas Bangunan	104
	DAFTAR PUSTAKA	105
	DAFTAR LAMPIRAN	xii

ABTRAKSI

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mendapatkan sumber penghasil devisa Negara, yang diharapkan akan mampu menggantikan sektor migas sebagai salah satu pilar penopang penghasil devisa negara. Disamping itu, sektor inipun diharapkan akan mampu menyerap banyak tenaga kerja, dan membuka kesempatan berusaha. Besarnya jumlah wisatawan yang melakukan kegiatan jalan-jalan dan belanja di propinsi Nusa Tenggara Barat mendorong keinginan pemerintah daerah khususnya pemerintah Daerah Tk II Lombok Barat yang merupakan pintu gerbang propinsi Nusa Tenggara Barat untuk dibentuknya pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok yang berfungsi sebagai wadah promosi, pemasaran dan rekreasi. Kawasan pantai Senggigi sudah terkenal sampai ke mancanegara yang memiliki keindahan alam pantai, taman laut, serta sering dimanfaatkan untuk *event-event* budaya.

Pasar seni dan kerajinan tradisional yang direncanakan dapat menampung hasil-hasil kerajinan daerah Lombok, menampilkan sanggar-sanggar kesenian yang dapat dipromosikan sebagai *event-event* kepariwisataan. Kebutuhan pewadahan fasilitas pasar seni dan kerajinan tradisional ini membutuhkan unit-unit penjualan untuk membuat dan menata hasil karya seni rupa, ruang serba guna, arena pementasan, taman-taman/plaza, *café-café* dan restaurant sebagai pendukung pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.

Wadah kegiatan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting diharapkan dapat menampilkan citra bangunan dengan bentuk arsitektur khas daerah/Sasak sebagai identitas dan sebagai karakter/ciri sehingga kesan kedaerahan dapat dirasakan. Penerapan unsur tradisional pada bentuk bangunan merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial budaya (kontekstual) yang menjadi kebanggaan masyarakat Lombok dan daya tarik wisatawan. Bentuk bangunan yang dipilih untuk diterapkan dalam perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah dengan bentuk bangunan bale, lumbung, dan berugak yang merupakan bangunan utama yang dibutuhkan dalam kehidupan asli masyarakat Sasak dan benar-benar hanya dengan bangunan tersebut.

Keselarasannya dengan lingkungan alam pantai merupakan faktor pendukung pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting dan faktor penentu citra bangunan. Bentuk penampilan bangunan yang harmoni adalah kesatuan dari elemen alam, bentuk dan penampilan dari segi fungsi yang selaras memberi kesan yang dinamis, terbuka dan menyatu dengan alam.

DAFTAR GAMBAR

2.1.	Ragam Seni dan kerajinan Lombok	20
2.2.	Kawasan Pantai Senggigi	30
2.3.	Susunan Massa Bangunan Tradisional Sasak	31
2.4.	Bangunan Tradisional Bale	32
2.5.	Bangunan Lumbung	33
2.6.	Bangunan Berugak	33
2.7.	Lebar Jalan Keluar yang Aman	36
2.8.	Hubungan Sirkulasi Dengan Ruang-Ruang	36
2.9.	Pencapaian ke Bangunan	37
2.10.	Konfigurasi Alur Gerak	38
2.11.	Bentuk Ruang Sirkulasi	39
2.12.	Elemen dan Detail Arsitektur	40
2.13.	Taliesen West by Frank Lloyd Wright	42
2.14.	Peta kawasan Wisata Anyer Beach resort	43
2.15.	Plaza Utama Menuju Pantai dan Keteduhan diantara Pohon Nyiur yang Dipertahankan	43
2.16.	Galeri Pasar Seni Ancol di Jakarta	44
2.17.	Panggung Pertunjukan Pasar Seni Ancol di Jakarta	45
2.18.	Site Plan pasar Seni Ancol di Jakarta	45
3.1.	Peta kawasan Meninting	47
3.2.	Alternatif Site	48
3.3.	Pemintakatan pada tapak	49
3.4.	Orientasi dan Pola Tata Massa	50
3.5.	Peta Analisa Sirkulasi pada site	51
3.6.	Sirkulasi Ruang Dalam	51
3.7.	Sirkulasi Ruang Luar	52
3.8.	Hubungan Ruang	58
3.9.	Organisasi Ruang	59
3.10.	Organisasi Ruang Pengelola	59
3.11.	Organisasi Ruang peraga dan penjualan	59
3.12.	Organisasi panggung Terbuka	60
3.13.	Organisasi Pujasera	60
3.14.	Organisasi Ruang Restaurant	60
3.15.	Jangkauan Tangan Maksimal	62
3.16.	Jarak Maksimal Penonton Melihat Pertunjukan	64
3.17.	Tempat Duduk dan Sirkulasi pada Panggung Terbuka	64
3.18.	Pembukaan pada Dinding	69
3.19.	Penggunaan Vegetasi untuk Mengurangi Cahaya Matahari Langsung	70
3.20.	Penghawaan Alami	70
3.21.	Pola Ombak Laut	71
3.22.	Sun Set	71
3.23.	Batu Karang	72
3.24.	Hamparan Pasir	72

3.24.	Hamparan Pasir	72
3.25.	Proporsi Lumbung dengan Pohon Kelapa	74
3.26.	Keseimbangan Lumbung yang Harmoni dari Bentuk Perahu Layar	75
3.27.	Keterpaduan Atap Lumbung dari Unsur Alam Pantai	75
3.28.	Irama pada Atap Lumbung dari Unsur Alam Pantai	76
3.29.	Proporsi bale dengan Pohon	76
3.30.	Keseimbangan Bale yang tercermin dari Bentuk Perahu layar	77
3.31.	Irama Bale yang tercermin dari Unsur Ombak Laut	77
3.32.	Keseimbangan Berugak dari bentuk perahu	78
3.33.	Keterpaduan bentuk Perahu Tercermin dari bentuk atap Berugak yang terbalik	79
3.34.	Proporsi Pembentuk Citra bangunan	82
3.35.	Irama dari bentuk Atap sebagai pembentuk Citra Bangunan	82
3.36.	Keterpaduan Bentuk Atap Lumbung Yang memperkuat Citra Bangunan Sasak dengan Lingkungan Alam Pantai	83
3.37.	Material sebagai unsur Pembentuk Citra	84
3.38.	Struktur sebagai Pembentuk Citra Bangunan	85
3.39.	Peletakan Hidrant pada Area Bangunan	86
3.40.	Sistem Jaringan Listrik	87
3.41.	Sistem Jaringan Air Bersih	87
3.42.	Sistem Jaringan Air Kotor	88
3.43.	Sistem Jaringan Air Hujan	88
3.44.	Sistem Pembuangan Sampah	89
4.1.	Letak Site Pasar seni dan kerajinan Tradisional di Meninting	90
4.2.	Zonning dan Orientasi Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	91
4.3.	Sirkulasi dengan Pola Menyebarkan Memungkinkan Kesan yang Akrab dan leluasa	92
4.4.	Sirkulasi dengan Pola Linier, Mengarahkan dengan Pasti	92
4.5.	Pembedaan Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan kaki	92
4.6.	Pedestrian untuk Memberi Kenyamanan dan Keamanan Pejalan Kaki	93
4.7.	Perbedaan Tekstur sebagai Variasi Arah Sirkulasi	93
4.8.	Perbedaan Ketinggian untuk Menghindari Kesan yang Monoton	93
4.9.	Arah Pergerakan yang Melengkung	93
4.10.	Tata Massa Pasar Seni dan kerajinan Tradisional	94
4.11.	Sculpture untuk Kenyamanan dan kesejukan	96
4.12.	Elemen Pembentuk Ruang Dalam	96
4.13.	Konsep Organisasi Ruang	97
4.14.	Filosofi Bangunan Sasak	98
4.15.	Elemen-elemen Pembentuk Citra bangunan	99
4.16.	Penggunaan Bukaan jendela untuk Penghawaan Alami	100
4.17.	Penggunaan Penerangan Lampu sebagai Pencahayaan Buatan	101
4.18.	Penghawaan Alami	102

DAFTAR TABEL

3.1.	Penentuan Alternatif Site	48
3.2.	Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pengunjung	55
3.3.	Pendekatan pada Jenis Kegiatan Ditinjau dari Jumlah Pelaku Kegiatan (Kapasitas Ruang)	56
3.4.	Standart Kebutuhan Lavatory untuk Bangunan Umum dan Perkantoran	63
3.5.	Penerapan Prinsip-Prinsip Harmoni antara Bangunan Sasak dengan Lingkungan Alam Pantai	80
4.1.	Program Ruang dan Besaran Ruang	94

